

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah R&D/*Research and Development*. Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2017, hlm. 297). Pengertian penelitian pengembangan menurut Borg and Gall “*research and development is a powerful strategy for improving practice. It is a process used to develop and validate educational products.*” Pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa “penelitian dan pengembangan merupakan strategi yang kuat untuk meningkatkan praktek. Hal itu adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah suatu proses pengembangan perangkat pendidikan yang dilakukan melalui serangkaian riset yang menggunakan berbagai metode dalam suatu siklus yang melewati berbagai tahapan (Ali dan Asrori, 2014, hlm. 105). Pengertian pengembangan menurut Amile and Reesnes, R&D merupakan suatu proses pengembangan perangkat pendidikan yang dilakukan melalui serangkaian riset yang menggunakan berbagai metode dalam suatu siklus yang melewati berbagai tahapan. *Research and Development* (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2017, hlm. 297). Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan untuk menyempurnakan suatu produk yang sesuai dengan acuan dan kriteria dari produk yang dibuat sehingga menghasilkan produk yang baru melalui berbagai tahapan dan validasi atau pengujian.

Penelitian ini di desain dengan menggunakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang dikembangkan oleh Borg & Gall (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 62) dengan teknik analisis data secara kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Penelitian R&D memiliki karakteristik adanya produk yang dihasilkan

dari penelitiannya. Produk yang dihasilkan ini diawali dari analisis kebutuhan dari lokasi penelitian. Pada bidang pendidikan, produk yang dihasilkan umumnya berupa media belajar. Pada bidang lain dapat berupa produk yang dinilai lebih efisien dibandingkan produk yang sudah ada. Secara umum, model R&D telah dikembangkan oleh beberapa ahli salah satunya model yang dikembangkan oleh Borg and Gall (dalam Sugiono 2015, hlm. 35) yang mengembangkan model R&D melalui beberapa tahapan, yakni:

- (1) Studi Pendahuluan mengenai kajian-kajian koreografi dari tujuh ahli tari dunia (Anne Green Gilbert, Brenda Pugh McCutchen, Larry Lavender, Jacqueline Smith, Alma M. Hawkins, Sardono W. Kusumo dan Eko Suprianto), konsep koreografi tari anak, elemen dasar tari, koreografi kelompok, proses koreografi, struktur dramatik, dan desain lantai. (*Research & Information Collecting*).
- (2) Perencanaan perumusan draf desain (*planning*) model ENGKLE.
- (3) Pengembangan desain desain model ENGKLE (*Develop Preliminary of Product*).
- (4) Uji terbatas (*Preliminary Field Testing*).
- (5) Merivisi hasil uji terbatas (*Main Product Revision*) Tahapan ini merupakan perbaikan dari hasil uji coba lapangan awal. Pada tahap penyempurnaan Model ENGKLE.
- (6) Uji luas model ENGKLE (*Main Field Testing*).
- (7) Revisi hasil uji luas (*Operational Product Revision*) Tahapan ini merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas.
- (8).Uji kelayakan (*Operational Field Testing*) Tahap ini berkaitan dengan pengujian terhadap efektivitas pengembangan model ENGKLE.
- (9) Revisi produk akhir (*Final Product Revision*).

Gambar 3. 1 Desain Rangkaian Waktu Tanpa Kelompok Pembanding

(Control Time Series Design)

(Sumber: Sugiyono, 2016)

Keterangan:

$O_1 O_3 O_5 O_7$ = Nilai *pre-test* (test awal) sebelum diberi perlakuan.

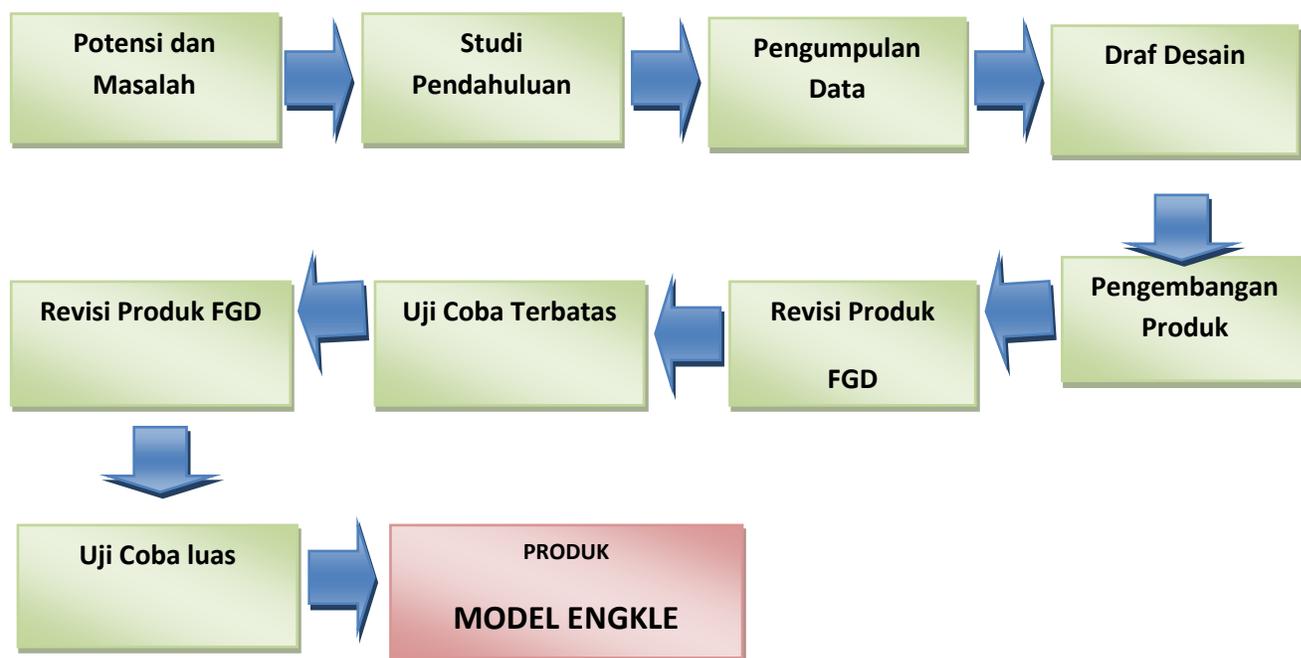
X = *Treatment* berupa implementasi model ENGKLE untuk meningkatkan kompetensi penciptaan koreografi tari anak.

$O_2 O_4 O_6 O_8$ = Nilai *post-test* (*test* akhir) setelah diberi perlakuan atau *treatment*.

Hasil *pre-test* yang baik adalah $O_1=O_3= O_5=O_7$ dan hasil perlakuan yang baik (*post-test*) adalah $O_2=O_4=O_6=O_8$. Besarnya pengaruh perlakuan adalah $\Sigma post-test-\Sigma pre-test$.

3.3 Desain Penelitian

Adapun Langkah-langkah penelitian di atas, bisa digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 3.1 Langkah-Langkah Penelitian R&D
Sumber: Borg dan Gall (dalam Sugiono: 2015)
(dibuat oleh Sunaryo: 2018)

Agar prosedur penelitian lebih efektif dan efisien dari kesepuluh langkah dalam penelitian ini dimodifikasi dan dikelompokkan ke dalam lima tahap berikut.

- (1) Pendahuluan, merupakan *research and information collecting*, di dalamnya terdapat dua kegiatan utama yaitu studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur yang dilakukan untuk pengenalan sementara terhadap produk yang akan dikembangkan. Studi literatur ini untuk mengumpulkan temuan riset dan informasi lain yang bersangkutan dengan kebutuhan pengembangan produk yang merupakan model penciptaan koreografi tari anak. Studi literatur juga diperlukan untuk mengetahui langkah-langkah yang paling tepat dalam pengembangan produk

tersebut. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis koreografi permainan anak, dengan cara menganalisis gerak, bentuk permainan, simbol dan makna. Adapun *grounded theory* digunakan untuk membuat konseptual model ENKLE yang berasal dari teori penciptaan tari dari: Anne Green Gilbert, Brenda Pugh McCutchen, Larry Lavender, Jacqueline Smith, Alma M. Hawkins, Sardono W. Kusumo dan Eko Suprianto.

- 2) Perencanaan, dalam kegiatan perencanaan ini diperoleh desain model ENKLE yang akan dikembangkan, dalam hal ini konsep siap diujicobakan. Rancangan model ini, tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi pembelajaran.
- (3) Uji coba pada tahap ini terdiri atas dua kegiatan, uji terbatas pada mahasiswa Departemen Pendidikan Tari angkatan 2015 dan uji luas pada mahasiswa Departemen Pendidikan Tari angkatan 2017-2018. Kegiatan uji coba ini dilakukan secara siklus (desain, implementasi, evaluasi dan penyempurnaan) sampai ditemukan model yang siap divalidasi. Pada uji coba terbatas ini diharapkan menjadi umpan balik dari produk yang sudah dirancang menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan cara eksperimen.
- (4) Tahap validasi, terdiri dari tahap *operation field testing* dan *final product revision* yang bertujuan untuk menguji model ENKLE melalui eksperimentasi model pada mahasiswa dan anak-anak usia Sekolah Dasar. Hasil eksperimentasi ini menjadi bahan pertimbangan dalam membuat rekomendasi tentang efektivitas model.
- (5) Produk Model ENKLE.

3.4 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi Penelitian adalah di Departemen Pendidikan Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, yang beralamat di Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung. Dipilihnya lokasi ini karena beberapa pertimbangan, yaitu: 1) Lokasinya berada di Kota Bandung dan representatif dan satu-satunya perguruan tinggi negeri di kota Bandung yang konsisten dalam bidang ilmu pendidikan tari, 2). Departemen Pendidikan Tari adalah Departemen yang

menyelenggarakan pendidikan tari untuk mahasiswa pendidikan tari, (3). Peneliti mempunyai akses yang cukup luas dalam pelaksanaan penelitian, 4). Terdapat Mata Kuliah Komposisi Tari Anak, 5) Peneliti adalah salah satu pengajar di Departemen Pendidikan Tari, sehingga mempunyai kewajiban moral dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dan tidak tersedianya model pembelajaran komposisi tari anak yang berbasis pada permainan tradisional.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2017 yang mengikuti Mata kuliah Dasar Komposisi Tari sebanyak 30 mahasiswa pada uji terbatas dan mahasiswa semester angkatan 2017 dan angkatan 2018 yang mengikuti Mata Kuliah Dasar Komposisi Tari Anak sebanyak 52 mahasiswa pada uji luas. Dipilihnya subjek ini dengan pertimbangan, bahwa lulusan dari Departemen Pendidikan Tari ini kelak disiapkan untuk mengajar di sekolah dan berhubungan dengan dunia anak-anak, sehingga harus dibekali secara matang tentang konsep pembelajaran penciptaan koreografi tari anak.

Sampel penelitian ini diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah total sampling, total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007, hlm. 73). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007, hlm. 72) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian seluruhnya, maka sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 52 orang.

3.5 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan MODEL ENKLE ini dilakukan melalui tahapan yang sistematis. Adapun langkah-langkah sistematis dalam rangkaian kegiatan penelitian dapat dirincikan sebagai berikut.

3.5.1 Studi Pendahuluan

Penyusunan Model ENKLE yang dikembangkan, terlebih dahulu diawali dengan kegiatan studi pendahuluan. Langkah tersebut suatu proses pengumpulan berbagai hal yang berkaitan dengan informasi tentang data awal terkait dengan

rencana pengembangan Model ENKLE. Hal ini dilakukan dalam rangka mendalami masalah secara lebih rinci, sistematis dan intensif dalam studi pendahuluan sebelum melakukan langkah-langkah/prosedur pengembangan Model ENKLE selanjutnya. Studi pendahuluan sering disebut juga dengan *preliminary studi*.

Studi pendahuluan tersebut pada dasarnya adalah kegiatan meneliti, menemukan, mencatat, mendaftar dan mengumpulkan data yang belum diketahui untuk diolah menjadi informasi yang berkenaan dengan aspek-aspek di atas. Di samping itu, pelaksanaan studi pendahuluan juga dimaksudkan untuk melaksanakan pengkajian dan analisis untuk mengetahui secara kongkrit tingkat pemahaman mahasiswa pada penciptaan komposisi tari anak.

Studi pendahuluan yang dilakukan adalah untuk mengetahui beberapa informasi awal yang dianggap penting dalam penelitian ini: 1) Kondisi pembelajaran komposisi tari pada mahasiswa di Departemen Pendidikan Tari FPSD, UPI, 2) Studi literatur terhadap kajian-kajian penciptaan tari yang telah dilakukan oleh tujuh ahli tari dan kajian-kajian keilmuan tentang komposisi tari, 3) Studi pendahuluan terhadap permainan tradisional yang ada di Jawa Barat, peneliti melakukan riset di Komunitas Hong yang dipimpin oleh Dr. Jaeni Alif.

Asumsi awal dan domain isu dalam pengembangan model ENKLE ini, yaitu: 1) Materi berbasis permainan anak (*kaulinan* dan *kakawihan*) yang digunakan sebagai materi dalam pengembangan koreografi tari anak. 2) Koreografi tari anak adalah gerakan-gerakan tari untuk dikonsumsi oleh anak-anak dengan sangat mempertimbangan aspek keremitan, makna dan psikologis anak, sehingga sangat berbeda dengan komposisi tari untuk orang dewasa, 3) Materi permainan anak yang mengandung nilai *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*. Hal ini menjadi bahan pertimbangan agar mahasiswa bisa menyerap maknanya dan dapat ditularkan kepada anak didiknya, 4) Berbasis nilai kearifan lokal sehingga nilai-nilai dapat diserap oleh mahasiswa dan anak-anak. Dengan demikian, berdasarkan asumsi yang dikemukakan di atas melalui pengembangan model ENKLE yang berbasis permainan anak dapat terwujud dengan baik.

Hasil studi pendahuluan dijadikan sebagai masukan utama dalam pengembangan model ENGKLE ini, sehingga akan memudahkan pencapaian tujuan pengembangan yang dilakukan. Desain pengembangan yang dilakukan sesuai dengan tujuan mata kuliah Dasar Komposisi Tari di Departemen Pendidikan Seni Tari, FPSD UPI Tahun 2018. Adapun langkah-langkah lain yang dilakukan dalam desain pengembangan Model ENGKLE ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengolah dan mendeskripsikan temuan di lapangan.
- b. Menelaah secara objektif hasil observasi ke Departemen Pendidikan Tari, mengenai ketersediaan SAP, silabus, materi, metode, dan proses pembelajarannya.
- c. Mengkaji teori-teori dan konsep-konsep penciptaan tari anak dan kesenimanannya yang dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan model ENGKLE.
- d. Menyusun draf pengembangan model ENGKLE.

Desain yang dihasilkan kemudian divalidasi oleh ahli dan praktisi pembelajaran melalui diskusi mendalam. Validasi dilakukan melalui diskusi secara terbatas. Di antara pihak-pihak yang memvalidasi pengembangan Model ENGKLE ini adalah ahli dan praktisi di bidang tari pendidikan, yaitu Dosen Pendidikan Tari dan Dosen Kurikulum Pendidikan UPI

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, berbagai informasi yang diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi konsep landasan teoretis sebagaimana yang telah disebutkan dalam Bab II. Sejumlah konsep yang mengacu pada landasan teoretis tersebut dalam penelitian selanjutnya dijadikan sebagai pijakan dalam penyusunan pengembangan model ENGKLE.

Sebelum menyusun pengembangan model ENGKLE, terlebih dahulu dilakukan seleksi atau pemilihan bahan yang akan dijadikan materi pembelajaran, pemilihan bahan ini didasarkan pada permainan tradisi anak. Adapun bentuk permainan tersebut adalah *oray-orayan*, *cingciripit*, *tokecang*, *perepet jengkol*, *slepdur*, *paciwit-ciwit lutung*, *sasalimpetan*, *endog-endogan*, *ucang-ucang angge*, dan *sle-pdur*.

Bentuk-bentuk permainan anak tersebut kemudian ditetapkan sebagai bahan materi pengembangan model, dianalisis untuk kebutuhan apresiasi dan kebutuhan pengembangan koreografinya. Adapun langkah-langkah pemilihan materi ini adalah:

1. Dengan bekal pengetahuan, wawasan kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca teks-teks lagu pada permainan anak serta menganalisisnya dalam hal elemen tari, simbol dan pemaknaan, dan menetapkan ada sepuluh bentuk permainan anak yang akan dijadikan bahan pengembangan model.

2. Menganalisis koreografi yang terdapat pada bentuk-bentuk permainan anak tersebut. Analisis koreografi penting dilakukan karena tidak semua koreografi bisa dikembangkan bahkan dirubah, ada beberapa koreografi yang harus ada sesuai dengan aslinya. Seperti contoh, koreografi *ider munding* (memutar ke kiri) pada permainan *oray-orayan* harus tetap ada karena ciri khas dari permainan tersebut adalah adanya putaran.

3. Menganalisis tujuh tokoh tari yang telah terlebih dahulu menciptakan koreografi tari anak untuk kepentingan tari pendidikan dan untuk kepentingan estetika seni pertunjukan, yaitu Anne Green Gilbert (2003), Brenda Pugh McCutchen (2006), Alma M. Hawkins (2002), Larry Lavender (1996), Sardono W. Kusumo (2015) dan Eko Suprianto (2015). Adapun hal yang dianalisis adalah konteks penciptaan tari dan langkah-langkah penciptaan tarinya.

Bahan-bahan yang telah dianalisis tersebut kemudian dipadukan beberapa langkah-langkah penciptaan tari dari tujuh ahli tari yang sudah disintesa sehingga menghasilkan langkah-langkah pembelajaran yang dinamakan dengan konsep ENGKLE, yaitu: 1) ***Enter in Environmen*** lebih cenderung pada konsep kembali ke alam, kembali ke lingkungan untuk melihat kembali, bertanya kembali konteks-kontek seni yang ada di masyarakat. Konsep ini sering dilakukan ketika koreografer akan memulai proses penciptaan tari. ***Navigation*** adalah konsep penjelajahan atau pendalaman terhadap elemen dasar tari, prinsip-prinsip bentuk seni tari, komposisi tari kelompok, desain lantai, desain atas, properti, dan pentas.

Konsep *Googling* adalah konsep pencarian terhadap kemungkinan pengembangan bentuk-bentuk koreografi yang telah ada, dalam hal ini adalah koreografi yang berasal dari permainan anak, yaitu *kaulinan* dan *kakawihan* yang mengandung nilai *silih asih, silih asah, silih asuh* sehingga dalam pelaksanaannya lebih fokus pada aspek eksplorasi dan improvisasi, dan pembentukan (*forming*). Konsep *Knitting and Validation, knitting* (merajut) adalah konsep merajut kembali atau membakukan bagian-bagian komposisi tari anak, selanjutnya diaplikasikan kepada anak untuk dapat mengukur efektivitas sintaks yang telah dilakukan dan disebut dengan konsep *validation*. Konsep *Locking and presenting* adalah kegiatan mengunci atau membakukan koreografi tari anak yang dibuat oleh mahasiswa dan dipresentasikan oleh mahasiswa dan anak-anak. Konsep *Evaluation* adalah kegiatan evaluasi karya setelah pementasan, semua konsep koreografi tari anak diukur dan dinilai dengan standar penilaian yang telah dibuat.

Dengan pengembangan model ENKLE yang didesain secara khusus tersebut, mahasiswa akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran, sehingga mahasiswa bisa lebih mengembangkan kreativitasnya dalam hal penciptaan koreografi tari anak.

3.5.2 Pengembangan Draf Model ENKLE

Hasil studi pendahuluan dan hasil studi pustaka dalam penelitian ini sebagaimana yang disebutkan di atas, dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan draf model. Oleh karena itu, bahan materi dan langkah-langkah penelitian disesuaikan dengan kebutuhan perkuliahan Dasar Komposisi Tari Anak pada mahasiswa di Departemen Pendidikan Tari, FPSD, UPI.

Model ENKLE ini disusun berdasarkan pada teori yang dikemukakan dalam Bab II penelitian ini. Bahannya sendiri yang berupa permainan anak diramu berdasarkan pada pertimbangan teoretis. Pertimbangan teoretis didasari pada pemilihan bahan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pemilihan bahan materi yang berupa permainan anak merupakan bahan yang dianalisis dari segi koreografi dan peluang perkembangan koreografi

dengan keilmuan koreografi tari, tetapi tidak melakukan perubahan yang sangat luas, sehingga koreografi khas dari koreografi permainan anak yang telah ada tetap terjaga kekhasannya.

Selanjutnya, bahan materi tersebut pengembangannya dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis dan berkelanjutan dengan model ENKLE tersebut, desain pembelajaran dikembangkan dengan melihat bahan materi yang berasal dari lingkungan masyarakat Jawa Barat yang dibawa ke dalam situasi pembelajaran di kelas serta langkah-langkah pembelajaran yang berkesinambungan, terarah dan berkembang, sehingga mahasiswa mempunyai kemampuan dalam mencipta koreografi tari anak.

3.5.3 Revisi Draf Model ENKLE

Bahan pengembangan Model ENKLE yang telah diujicobakan pada mahasiswa juga dievaluasi kembali oleh praktisi dan ahli dalam bidang pendidikan seni tari. Hasil evaluasi pengembangan Model ENKLE berkaitan dengan: 1) bahan materi, 2) tujuan pembelajaran, 3) indikator pembelajaran, 4) langkah-langkah pembelajaran, 5) instrumen penilaian.

Data hasil uji coba pengembangan Model ENKLE ini pada subjek penelitian atau mahasiswa dan pada validatornya yaitu anak-anak akan dipaparkan dalam Bab V. Hasil uji coba akhir pengembangan Model ENKLE ini, baik pada mahasiswa atau pada anak dan hasil revisi serta saran atau pertimbangan dari para ahli akan dijadikan sebagai bahan masukan dalam penyusunan draf akhir.

3.5.4 Penyusunan Akhir Model ENKLE

Penyusunan akhir Model ENKLE merupakan hasil uji luas, baik pada mahasiswa maupun pada anak-anak sebagai validator serta hasil evaluasi dari praktisi, seniman dan ahli pendidikan tari. Pada konsep yang terakhir ini, peneliti akan melakukan analisis secara cermat dan memperbaiki bagian-bagian yang dianggap lemah. Setelah revisi dilakukan dan dianggap telah memenuhi standar yang

diharapkan selanjutnya masing-masing bagian yang berkaitan dengan kompetensi dasar, indikator, dan evaluasi akan dijabarkan dalam silabus pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan Model ENKLE ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar pada mahasiswa pendidikan tari terutama pada kemampuan menciptakan koreografi tari anak yang berbasis permainan anak. Selain itu, hasil akhir yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah tersedianya draft metodologi pembelajaran koreografi tari anak untuk guru-guru di lapangan.

3.5.5 Definisi Operasional

Upaya menghindari adanya penafsiran yang variatif terhadap berbagai konsep yang terdapat dalam rumusan masalah, maka dianggap perlu adanya penjelasan istilah terhadap konsep-konsep tersebut, yaitu:

- 1) Model Pembelajaran, menurut Joyce & Weil (2015, hlm. 3) adalah “*a pattern or a plan, which can be used to shape a curriculum of course, to select instructional material, and to guide a teacher action*”. [model pembelajaran adalah sejenis pola atau rencana yang dapat digunakan untuk menentukan kurikulum atau pengajaran, memilih materi pelajaran, dan membimbing kegiatan guru].
- 2) Koreografi adalah ilmu tari tentang penyeleksian, penyusunan, perangkaian dan evaluasi motif-motif gerak yang berisi aspek isi, bentuk maupun tekniknya. Proses ini terdiri dari tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi/pembentukan (Hadi, 2007, hlm. 69).
- 3) Tari Anak adalah tari yang dilakukan oleh orang dewasa atau anak-anak dengan sumber tema penciptaan dan bentuk-bentuk koreografi yang sesuai dengan pemahaman dan perkembangan anak-anak. Tarian ini bisa diciptakan oleh orang dewasa (Giguere, 2011, hlm. 12)
- 4) Permainan anak yang dimaksud adalah permainan tradisi anak pada suku Sunda di Jawa Barat yang dinamakan dengan *kaulianan* dan *kakawihan* (Sopandi dan Umsari, 1985, hlm. 65).

- 5) Nilai *Tri Silas*, terdiri dari *nilai silih asih, silih asah, silih asuh*. Filsafat hidup yang dianut mayoritas penduduk Jawa Barat. Filosofi ini mengajarkan manusia untuk saling mengasuh dengan landasan saling mengasihi dan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, konsep kehidupan demokratis yang berakar pada kesadaran dan keluhuran akal budi (Firdaus, 2013, hlm. 54).

3.5.6 Teknik Pengumpulan Data

3.5.6.1 Observasi

Sugiyono (2015, hlm. 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi pertama, mendatangi tempat penelitian, yaitu Departemen Pendidikan Tari, FPSD, UPI di jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, bertujuan untuk meminta izin dilaksanakannya penelitian serta guna memperoleh keterangan bahwa Departemen tersebut melaksanakan pembelajaran Mata Kuliah Komposisi Tari Anak. Observasi kedua dilaksanakan untuk menggali lebih dalam mengenai informasi tentang permainan anak yang ada di komunitas-komunitas sebagai inventarisasi bentuk-bentuk permainan anak, yaitu komunitas Hong yang ada di Kota Bandung dan Kabupaten Subang. Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah narasumber yaitu ketua komunitas Hong, yaitu Dr. Jaeni Alif, di tempat komunitasnya di Kabupaten Subang. Pengajar Mata Kuliah Dasar Komposisi Tari, yaitu Tatang Taryana, M.Sn. dan Dr. Putri Lilis Dyani, M.Sn. Teknik pengamatan dimungkinkan melihat dan mengamati sumber dengan cara terbuka, diketahui oleh subjek. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti yaitu mengenai koreografi tari anak, dengan alasan untuk mengetahui model yang diterapkan dalam pengajarannya di kelas. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung objek penelitian guna mendapatkan hasil penelitian yang tepat dan nyata.

3.5.6.2 Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2015, hlm. 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Maksud menggunakan teknik wawancara ini yaitu untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden serta membantu dalam melengkapi data yang diperlukan. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada kepala sekolah, mahasiswa, para tokoh seni tari. Teknik wawancara ada dua, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan untuk mencari jawaban terhadap asumsi penelitian. Pertanyaan-pertanyaan wawancara dilakukan pada para pendidik tari, koreografer/seniman.
- b. Wawancara tidak terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Wawancara dilakukan pada mahasiswa dan budayawan.

Untuk menggali informasi lebih dalam, peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada narasumber pertama yaitu Kepala Departemen Pendidikan Tari UPI. Peneliti menggali informasi tentang kebijakan-kebijakan pembelajaran yang ada terutama berkaitan tentang mahasiswa. Kemudian mewawancarai mahasiswa untuk menanyakan tentang kompetensi penciptaan koreografi tari anak, kemudian mewawancarai dosen pengampu Mata Kuliah Komposisi Tari Anak untuk menanyakan tentang model yang digunakan dalam pembelajarannya dan konsep permainan anak.

3.5.6.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data atau informasi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian, dengan jalan melihat kembali sumber yang lalu baik berupa angka atau keterangan (Arikunto, 2002, hlm. 149). Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya,

maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, rekaman video atau karya-karya tari yang berbasis pada permainan anak.

3.5.6.4 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kajian teoretis, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan normayang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono: 2016, hlm. 96). Peneliti mencari sumber data yang akan mendukung peneliti dari buku-buku yang terdapat di perpustakaan UPI dan perpustakaan STSI, ITB, Yayasan Kiblat dan Disparbud Kota Bandung, jurnal nasional terindeks Sinta dan jurnal internasional terindeks scopus.

3.5.6.5 Forum Group Discuss (FGD)

FGD secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. (Irwanto, 2006, hlm. 1-2) mendefinisikan FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Kegunaan FGD di samping sebagai alat pengumpul data adalah sebagai alat untuk meyakinkan pengumpul data (peneliti) sekaligus alat *re-check* terhadap berbagai keterangan/informasi yang didapat melalui berbagai metode penelitian yang digunakan atau keterangan yang diperoleh sebelumnya, baik keterangan yang sejenis maupun yang bertentangan. FGD dilakukan pada beberapa orang responden, baik mahasiswa, seniman/pakar tari, pimpinan Departemen Pendidikan Tari, pendidik tari dan ahli kurikulum pendidikan.

Adapun pelaksanaan FGD dilakukan pada tanggal 16 April 2018 yang bertempat di Departemen Pendidikan tari dan yang menjadi pesertanya adalah peneliti,

Pembimbing Disertasi, Ketua Departemen Pendidikan Tari, Sekretaris Departemen Pendidikan Tari, Ketua Prograf Pendidikan Seni Pascasarjana UPI, dan Kepala Divisi Kurikulum UPI.

3.5.6.6 Performance Test

Instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data dari responden mengenai komposisi tari anak yang berbasis permainan tradisional. Test kemampuan atau keterampilan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh mahasiswa. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tes perbuatan atau *performance test* (Purwanto, 1991, hlm. 35). Bentuk-bentuk tes perbuatan sangat sesuai dengan karakteristik Mata Kuliah Dasar Komposisi Tari yang berkarakter praktek. Adapun indikator yang ditentukan dalam membangun instrumen tes ini antara lain:

- a. Tes kompetensi elemen dasar tari
- b. Tes kompetensi aspek dasar koreografi kelompok
- c. Tes kompetensi pengembangan koreografi
- d. Tes kompetensi struktur dramatik
- e. Tes kompetensi prinsip karya seni tari
- f. Tes kompetensi desain lantai

3.5.6.7 Personal Jurnal/Catatan Harian

A journal is a written record of incidents, experiences, and ideas. Also known as a personal journal, notebook, diary. Knowledge of the self in the personal journal is retrospective knowledge and therefore potentially narrative self knowledge (Nordquist, 2019 dalam Maleong, hlm. 109). Jurnal adalah catatan tertulis tentang kejadian, pengalaman, dan gagasan. Juga dikenal sebagai jurnal pribadi, buku catatan, buku harian. Pengetahuan tentang diri dalam jurnal pribadi adalah pengetahuan retrospektif dan oleh karena itu berpotensi narasi pengetahuan diri. Personal jurnal

Ayo Sunaryo, 2020

PENGEMBANGAN MODEL ENKLE BERBASIS PERMAINAN TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PENCIPTAAN TARI ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau kata lain catatan harian adalah catatan-catatan harian yang ditulis oleh peneliti atau peserta didik/mahasiswa dalam mengungkapkan pemikiran-pemikirannya mengenai pengembangan model ENKLE dengan materi permainan anak.

3.5.7 Teknik Analisis Data

Menurut Patton, 1980 (dalam Moleong, 2002, hlm. 103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data, sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian, definisi tersebut dapat disintesiskan menjadi: Analisis data proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2016, hlm. 244). Data analisis koreografi permainan anak dianalisis secara kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi sedangkan analisis data kompetensi dianalisis secara kuantitatif akan diuraikan di Bab V.

3.5.7.1 Analisis Data Kualitatif

3.5.7.1.1 Coding/Kategorisasi

Dalam penelitian kualitatif. *data coding* atau pengodean data memegang peranan penting dalam proses analisis data, dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Strauss, 1987 (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 22) mengatakan bahwa setiap peneliti yang berkeinginan untuk menjadi mahir dalam melakukan analisis

kualitatif, harus belajar untuk mengodekan data dengan baik dan mudah. Keunggulan penelitian sebagian besar terletak pada keunggulan pengodean data.

Pengodean dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan berdasarkan tahapannya, dan berdasarkan segmen data yang dikodekan. Berdasarkan tahapan, (Charmaz, 2006, hlm. 151) mengemukakan tiga jenis pengodean yaitu pengodean awal (*initial coding*), pengodean terfokus (*focused coding*) pengodean berporos (*axial coding*), dan pengodean selektif (*selective coding*). Berdasarkan segmen data yang dikodekan, Charmaz mengemukakan tiga jenis pengodean, yaitu pengodean kata-per-kata (*word-by-word coding*), pengodean baris-per-baris (*line-by-line coding*), dan pengodean insiden-per-insiden (*incident-by-incident coding*). Adapun pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-per-kata, yaitu ketika menuliskan kode daftar nama dan tempat wawancara serta pengkodean nama mahasiswa.

3.5.7.1.2 Reduksi Data

Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2016, hlm. 143), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan. Hal ini dipertegas oleh Sayidah (2018, hlm. 154) bahwa reduksi data adalah proses penyempurnaan data atau informasi yang sudah diperoleh peneliti. Data-data tersebut akan mendapatkan pengurangan dan penambahan. Adapun reduksi data yang dilakukan adalah dengan cara membuat kategorisasi Permainan anak yang ada di Jawa Barat. Kategorisasi ini adalah menggolongkan bentuk-bentuk permainan anak yang termasuk ke dalam *kakawihan* dan *kaulinan*, yang menggunakan lagu dan yang menggunakan lagu dan gerak. Selanjutnya, bentuk permainan tersebut dipilah yang termasuk pada kategorisasi permainan yang menggunakan lagu dan gerak yang digunakan pada materi model ENKLE.

3.5.7.1.3 Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiono (2016, hlm. 121) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

Adapun display data yang digunakan dalam penelitian ini adalah display data dari teori-teori para peneliti terdahulu yang telah menciptakan teori penciptaan koreografi, baik teori untuk tari pendidikan atau teori penciptaan tari untuk kebutuhan pertunjukan. data tersebut di display dan dibuatkan dalam bentuk *flowchart* dan selanjutnya dilakukan sintesa dalam menentukan sintaks pembelajaran penciptaan koreografi tari anak.

3.5.7.1.4 Kesimpulan atau Verifikasi

Interpretasi data adalah upaya peneliti memaknai data yang dapat ditempuh dengan cara meninjau kembali gejala-gejala berdasarkan sudut pandangnya, perbandingan dengan penelitian yang pernah dilakukan (Creswell: 2010). Kata lain yaitu pemaparan kesimpulan dari hasil display data. Hal ini penting dilakukan agar data yang diperoleh dapat diinterpretasi, sehingga memiliki makna. Dalam Verifikasi ini peneliti mencari pola hubungan antar kategori. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan ini sebagai hipotesis dan bila di dukung oleh data lain yang lebih luas maka akan menjadi teori. Pada penelitian ini kesimpulan diambil dari display data, yaitu membuat pola hubungan antar sintaks pembelajaran tari dan sintesa dari tujuh tokoh koreografer dunia, dan peneliti mencari sintesanya, sehingga tersintesa produk model ENKLE.

3.5.7.1.5 Trianggulasi Data

Menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat (Moleong, 2004, hal 143). Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, hasil pekerjaan mahasiswa dan hasil wawancara.

Triangulasi data dilakukan dengan mengecek seluruh data wawancara dan observasi di Departemen Pendidikan Tari. Pengecekan teman sejawat/dosen, Kepala Departemen dan Divisi Kurikulum, dan dokumentasi yang dilakukan dalam bentuk diskusi mengenai proses dan hasil penelitian dengan harapan untuk memperoleh masukan baik dari segi metodologi maupun pelaksanaan tindakan.

3.5.7.1.6 Member Checking

Menerapkan member checking untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Member checking ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau diskripsi-diskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah partisipan merasa bahwa laporan/diskripsi/tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip-transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti bagian-bagian dari mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara tindak lanjut dengan para partisipan dan memberikan kesempatan untuk berkomentar tentang hasil penelitian (Creswell: 2010, hal. 231). Peneliti melakukan member cheking dengan cara mengecek kembali pada para budayawan dan dosen terkait transkrip-transkrip yang telah ditulis dalam disertasi agar mendapatkan persetujuan data.

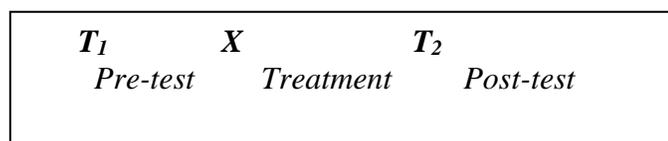
3.5.7.2 Analisis Data Kuantitatif

Ayo Sunaryo, 2020

PENGEMBANGAN MODEL ENKLE BERBASIS PERMAINAN TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PENCIPTAAN TARI ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis data kuantitatif dibantu dengan aplikasi SPSS 20. Efektifitas model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan sejauh mana model ENKLE dengan materi permainan anak mampu meningkatkan kompetensi penciptaan koreografi tari anak. Pengujian efektifitas model yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan *quasi-experimental*. Persyaratan digunakan *quasi experiment* adalah: (1) tanpa digunakan kelompok kontrol, walaupun menggunakan desain eksperimen, (2) mengkaji hubungan antar variabel, (3) membandingkan hasil dua kelompok. Rumusan desain yang digunakan untuk menguji efektifitas model adalah dengan menggunakan desain penelitian “*The One-Group Pretest-Posttest Design*”, tanpa kelompok pembanding. Desain uji lapangan ini dilukiskan oleh Campbell dalam Sugiyono (2017, hal. 73) sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Desain Uji Coba

Berdasarkan uraian diatas, analisis perbedaan dilakukan terhadap data sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) proses pelatihan. Jika terjadi perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*, maka perbedaan yang terjadi itu sebagai dampak atau pengaruh dari implementasi model yang diujicobakan.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi dan refleksi pengalaman belajar, sedangkan data yang sifatnya kuantitatif dianalisis dari data instrumen. Penentuan signifikansi atas analisis data instrumen dilakukan dengan menggunakan analisis perbedaan terhadap data yang diolah menggunakan teknik statistik non parametrik.

Selanjutnya prosedur pengolahan data untuk analisis perbedaan dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Mengetes normalitas distribusi dari masing-masing kelompok dengan menggunakan Uji *Test of Normality* untuk mengetahui data yang akan dianalisis, berdistribusi normal atau tidak.

Pengambilan keputusan dari uji tersebut adalah :

Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal

Untuk responden yang berjumlah kurang dari 50 mengambil keputusan dengan melihat nilai Sig. pada Uji *Shapiro Wilk*, sedangkan untuk uji responden yang lebih dari 50 orang melihat nilai Sig. pada Uji *Kolmogrov Smirnov*.

- b. Mengetahui varians data yang sama atau populasi yang sama.

Uji ini disebut sebagai Uji Homogenitas, yaitu mengetahui apakah nilai pretest dan posttest memiliki nilai yang homogen atau tidak. Fungsi uji ini untuk mengetahui bahwa dua kelompok data diambil dari populasi yang memiliki varians yang sama.

Dasar pengambilan keputusan uji Homogenitas sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data memiliki nilai homogen

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak memiliki nilai homogen

- c. Statistik Parametrik dan Non Parametrik

Berdasarkan uji normalitas, maka dapat diketahui uji statistik berikutnya, yaitu jika distribusi data normal, maka menggunakan Uji Statistik Parametrik, tetapi jika distribusi tidak normal, maka menggunakan Uji Statistik Non Parametrik.

Berdasarkan Uji Normalitas dalam pengembangan model ini, diketahui Uji Coba Tahap I dan II tidak berdistribusi Normal, maka termasuk Uji Statistik Non Parametrik.

d. Uji *Wilcoxon* bagi data statistika nonparametrik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametrik, atas dasar Uji Normalitas yang menunjukkan distribusi data yang tidak normal. Untuk mengetahui efektivitas antara *pre-test* dan *post-test* yang telah dilaksanakan dalam penerapan model ini, peneliti menggunakan Uji *Wilcoxon*, karena data termasuk pada non parametrik. Uji *Wilcoxon* digunakan sebagai alternatif dari uji *paired sample t test*, jika data penelitian tidak berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan Uji *Wilcoxon*, yaitu:

Jika nilai Asymp.Sig < 0,05, maka Hipotesis diterima

Jika nilai Asymp.Sig >0,05, maka Hipotesis ditolak

Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data di atas, bisa digambarkan dalam tabel di bawah ini. Data analisis kondisi objektivitas pembelajaran MK Dasar Komposisi Tari yang saat ini dilaksanakan di Departemen Pendidikan Tari, FPSD, UPI. Diperoleh melalui wawancara, observasi dan *test performance* yang dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data efektivitas Model ENKLE dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis secara kuantitatif dengan uji-t. Data tingkat kompetensi mahasiswa dianalisis secara kualitatif. Teknik pengumpulan dan analisis data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

No	Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
1	Data analisis kondisi objektivitas pembelajaran	Wawancara dan Observasi	Analisis kualitatif dan kuantitatif

	Mata Kuliah Dasar Komposisi Tari		
2	Data rancangan Model ENKLE	Wawancara dan Observasi	Analisis kualitatif
3	Data efektivitas Model ENKLE	Tes awal (<i>Pre-Test</i>) dan tes akhir (<i>Post-Test</i>)	Analisis kuantitatif

Analisis data kualitatif berdasarkan pendapat yang dikemukakan Miles & Huberman (1984); Spradley, 1980 (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 34-35) yang dianalisis secara deskriptif interpretatif meliputi pengorganisasian dan penjabaran data ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, menentukan hubungan antar bagian, dan membuat simpulan secara logis dan sistematis. Analisis data kuantitatif pada tahap uji lapangan dilakukan sebagai berikut: jika skor tes awal dan skor tes akhir berdistribusi normal, maka uji hipotesis menggunakan Uji *Wilcoxon* sebagai alternatif dari uji-t berpasangan. Semua uji ini diolah dengan menggunakan *Software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20.

3.5.8 Instrumen Penelitian

3.5.8.1 Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa instrumen tes dan non tes. Instrumen tes menggunakan instrumen jenis tes perbuatan (*performance test*), yaitu berupa serangkaian instrumen berbentuk penilaian kinerja untuk menilai kompetensi penciptaan koreografi tari anak pada mahasiswa Pendidikan Tari penilaiannya mencakup bahan, eksplorasi, improvisasi, struktur dramatik, pembentukan. Sedangkan instrumen non tes dalam penelitian ini berbentuk observasi, dan wawancara.

3.5.8.2 Skala Pengukuran Instrumen

Ayo Sunaryo, 2020

PENGEMBANGAN MODEL ENKLE BERBASIS PERMAINAN TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PENCIPTAAN TARI ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Skala pengukuran instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rating scale* (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh jawaban- jawaban yang menunjukkan tingkatan-tingkatan. *Rating scale* adalah data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2016, hal. 132). *Rating Scale* yaitu salah satu alat untuk memperoleh data yang berupa suatu daftar yang berisi tentang sifat/ciri-ciri tingkah laku yang ingin diselidiki yang harus dicatat secara bertingkat, yaitu menggunakan skala likert (1,2,3,4). Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa *rating scale* adalah alat pengumpul data dari jawaban responden yang dicatat secara bertingkat. *Rating scale* (skala bertingkat) merupakan pengukuran berbentuk kolom-kolom yang menunjukkan angka-angka.

Sebelum membuat skala pengukuran, terlebih dahulu harus dibuat instrumen penelitian. Instrumen tes observasi untuk menilai aktivitas pembelajaran model ENKLE. Variabel dalam penelitian ini, yaitu model ENKLE (X), dan kompetensi penciptaan koreografi tari anak (Y). Lebih jelasnya, instrumen penelitian ini di susun dalam tabel berikut.

Tabel 3. 2 Instrumen Variabel Model ENKLE

VA RI AB EL X	INDIKAT OR	SUB VARIABEL	URAIAN	ITEM	INSTRUMEN

M O D E L E N G K L E	<i>Entering in Environment</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan apresiasi permainan anak 2. Memperagakan Permainan anak hanya lagu 3. Memperagakan permainan anak lagu dan gerak 4. Menirukan koreografi Permainan anak Anak 5. Menunjukkan nilai <i>Tri- Silas</i> pada permainan anak 	Indikator <i>Entering in environment</i> dari model ENKLE terkait dengan kemampuan mahasiswa berapresiasi, menjelaskan, membedakan, melakukan, menunjukkan nilai tentang bentuk-bentuk permainan anak.	1, 2, 3	<i>Pedoman Observasi (PO)</i>
	<i>Navigation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu membuat aspek dasar koreografi Kelompok pada koreografi permainan anak 2. Mahasiswa mampu membuat prinsip karya tari pada koreografi permainan anak 3. Mahasiswa mampu membuat desain lantai 4. Mahasiswa 	Indikator <i>Navigation</i> dari Model ENKLE terkait dengan teori koreografi agar mahasiswa mampu membuat bentuk-bentuk permainan anak.	6	<i>Observasi</i>

		<p>mampu melakukan eksplorasi pada koreografi permainan anak</p> <p>5. Mahasiswa mampu melakukan improvisasi pada koreografi permainan anak</p> <p>6. Mahasiswa mampu melakukan pembentukan (<i>form</i>) pada koreografi permainan anak</p>			
		<p>1. Melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak terhadap pengembangan bentuk-bentuk koreografi permainan <i>oray-orayan</i></p> <p>2. Melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak terhadap pengembangan bentuk-bentuk koreografi permainan <i>slep-</i></p>	<p>Indikator <i>googling</i> dari model ENKLE terkait dengan kemampuan mahasiswa bereksplorasi dan berimprovisasi tentang koreografi permainan anak.</p>		<i>Observasi</i>

	Googling	<p><i>dur</i></p> <p>3. Melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak terhadap pengembangan bentuk-bentuk koreografi permainan <i>perepet jengkol</i></p> <p>4. Melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak terhadap pengembangan bentuk-bentuk koreografi permainan <i>paciwit-ciwit lutung</i></p> <p>5. Melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak terhadap pengembangan bentuk-bentuk koreografi permainan <i>sasalimpetan</i></p> <p>6. Melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak terhadap pengembangan bentuk-bentuk koreografi permainan <i>ucang-ucang angge</i></p> <p>7. Melakukan eksplorasi dan</p>		10	
--	-----------------	--	--	-----------	--

		<p>improvisasi gerak terhadap pengembangan bentuk-bentuk koreografi permainan <i>hompimpa</i></p> <p>8. Melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak terhadap pengembangan bentuk-bentuk koreografi permainan <i>cingciripit</i></p> <p>9. Melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak terhadap pengembangan bentuk-bentuk koreografi permainan <i>endog-endogan</i></p> <p>10. Melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak terhadap pengembangan bentuk-bentuk koreografi permainan <i>tokecang</i></p>			
--	--	--	--	--	--

	<i>Knitting and validation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun koreografi permainan anak 2. Membentuk koreografi permainan anak 3. Mengaplikasikan koreografi yang telah terbentuk kepada anak-anak usia Sekolah Dasar. 3. Merevisi kembali hasil validasi dengan anak-anak usia Sekolah Dasar 	Indikator <i>knitting and validation</i> dari Model ENKLE terkait dengan kemampuan mahasiswa melakukan pembakuan koreografi dan pengaplikasian terhadap anak-anak usia Sekolah Dasar.	3	<i>Observasi</i>
	<i>Locking and Presenting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk koreografi tari anak tahap akhir 2. Menyusun lagu pada koreografi tari anak tahap akhir 3. Membentuk Struktur dramatik pada tahap akhir 4. membentuk desain lantai pada tahap akhir 5. Mempertunjukkan koreografi tari 	Indikator <i>Locking and Presenting</i> dari Model ENKLE terkait dengan kemampuan mahasiswa mempertunjukkan hasil komposisi tari anak.	4	<i>Observasi</i>

		anak tari anak			
	<i>Evaluation</i>	11. Menunjukkan nilai <i>silih asih</i> pada koreografi tari anak. 2. Menunjukkan nilai <i>silih asah</i> pada koreografi tari anak. 3. Menunjukkan nilai <i>silih asuh</i> pada koreografi tari anak.	Indikator <i>Evaluation</i> dari Model ENKLE terkait dengan kemampuan mahasiswa melakukan penilaian terhadap penampilan koreografi tari anak.	3	<i>Observasi</i>

Sumber: Modifikasi dari McCuthen, B (2006); Lavender, L (1996); Gilbert, A (2002); Hawkins, A (1997); Kusumo, S (2002); Supriyanto, E (2006)

Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa variable Model ENKLE memiliki sub variable *entering in environment, navigation, googling, knitting and validation, locking and presenting, evaluation.*

Instrumen tes untuk menilai kompetensi penciptaan komposisi tari anak pada mahasiswa Departemen Pendidikan Tari, FPSD UPI, dapat dilihat pada tabel 3.3 pada halaman selanjutnya.

Tabel 3. 3 Instrumen Variabel Kompetensi Penciptaan Komposisi Tari Anak

VARIABEL Y	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	URAIAN	JUMLAH ITEM	ALAT TES	SUMBER
Kompetensi Penciptaa	Elemen Dasar Tari	1. Melakukan gerakan elemen dasar tubuh (<i>Body</i>) berdasarkan gerak permainan anak	Kompetensi indikator Elemen Dasar Tari diharapkan	5	<i>performance test</i>	Hadi, sumandiyo (2017) McCutche

VARIABEL Y	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	URAIAN	JUMLAH ITEM	ALAT TES	SUMBER
n Koreografi Tari Anak		<p>2. Melakukan gerakan elemen dasar aksi (<i>Action</i>) berdasarkan gerak permainan anak</p> <p>3. Melakukan gerakan elemen dasar ruang (<i>Space</i>) berdasarkan gerak permainan anak</p> <p>4. Melakukan gerakan elemen dasar tari waktu (<i>Time</i>) berdasarkan gerak permainan anak</p> <p>5. Melakukan gerakan elemen dasar tenaga (<i>Energy</i>) berdasarkan gerak permainan anak</p>	<p>mahasiswa mampu memahami konsep penciptaan koreografi tari anak berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mendasar tentang konsep tubuh, ruang, aksi, waktu dan tenaga.</p>			n (2016) Gilbert, A (2002)
	Aspek Dasar Koreografi Kelompok	<p>1. Melakukan gerak koreografi kelompok <i>unison</i></p> <p>2. Melakukan gerak koreografi kelompok <i>canon</i></p> <p>3. Melakukan gerak koreografi kelompok <i>broken</i></p> <p>4. Melakukan gerak koreografi kelompok <i>alternate</i></p> <p>5. Melakukan gerak</p>	<p>Kompetensi indikator aspek dasar koreografi kelompok diharapkan mahasiswa mampu memahami konsep aspek dasar koreografi kelompok <i>unison, canon, alternate, broken, balance.</i></p>	5	<i>performance test</i>	Hadi, Sumandiy o (2017)

VARIABEL Y	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	URAIAN	JUMLAH ITEM	ALAT TES	SUMBER
		koreografi kelompok <i>balance</i>				
	Proses Koreografi	1. Eksplorasi pengembangan koreografi permainan anak 2. Improvisasi pengembangan koreografi permainan anak 3. Membentuk koreografi permainan anak	Melakukan eksplorasi pada bentuk-bentuk permainan anak. Melakukan improvisasi pada bentuk-bentuk permainan anak. dan pembentukan koreografi permainan anak.	3	<i>performance test</i>	Hawkins, A (1992) Lavender, Larry (2016) Kusumo, S (2015) Supriyanto, E (2017) Smith, J (1996) Gilbert (2002)
	Struktur dramatik	1. Membuat struktur dramatik <i>eksplanasi</i> 2. Membuat struktur dramatik <i>rising action</i>	Membuat struktur dramatik dari sebuah cerita dengan koreografi	5	<i>performance test</i>	Murgiyanto, Sal (1992)

VARIABEL Y	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	URAIAN	JUMLAH ITEM	ALAT TES	SUMBER
		3. Membuat struktur dramatik konflik 4. Membuat struktur dramatik <i>klimaks</i> 5. Membuat struktur dramatik anti <i>klimaks</i> 6. Membuat struktur dramatik <i>konklusi</i>	permainan anak.			
	Desain Lantai	1. Desain lantai bawah 2. Desain lantai atas	Indikator desain lantai diharapkan mahasiswa mampu membuat desain atas dan desain bawah dalam karya koreografi tari anak	2	<i>performance test</i>	Murgiyanto, Sal (1992)
	Prinsip Karya Seni	1. Membuat koreografi <i>unity</i> 2. Membuat koreografi <i>harmony</i> 3. Membuat koreografi <i>contras</i> 4. Membuat koreografi <i>repetition</i> 5. Membuat koreografi <i>transition</i> 6. Membuat koreografi	Indikator prinsip karya seni ini diharapkan mahasiswa mampu menunjukkannya dalam karya koreografi tari anak	8	<i>performance test</i>	Murgiyanto, Sal (1992)

VARIABEL Y	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	URAIAN	JUMLAH ITEM	ALAT TES	SUMBER
		<i>balance</i> 7. Membuat koreografi <i>sequence</i> 8. Membuat koreografi <i>variation</i> 9. Membuat koreografi <i>klimaks</i>				

Sumber: Modifikasi dari McCuthen, B (2006); Lavender, L (1996); Gilbert, A (2002);
 Hawkins, A (1997); Kusumo, S (2002); Supriyanto, E (2006)

Berdasarkan tabel 3.3 dapat dijelaskan bahwa kisi-kisi tes untuk menilai kompetensi penciptaan kreografi tari anak mencakup, elemen dasar tari, aspek dasar tari kelompok, eksplorasi, improvisasi, pembentukan (*form*), struktur dramatik dan desain lantai.

3.5.9 Proses Pengembangan Instrumen

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa instrumen jenis tes non verbal, yaitu berupa serangkaian instrumen berbentuk penilaian kinerja untuk menilai pembelajaran model ENKLE yang mencakup: *entering in environment, navigation, googling, knitting and validation, locking and presenting, evaluation* dan kemampuan kompetensi penciptaan tari anak, penilaiannya mencakup elemen dasar tari, aspek dasar tari kelompok, eksplorasi, improvisasi, pembentukan (*form*), struktur dramatik dan desain lantai. Instrumen yang digunakan diuji terlebih dahulu validitasnya, untuk mengetahui apakah instrumen dapat digunakan atau tidak untuk mengambil data. Validasi instrumen menggunakan pengujian validitas konstruk dan isi yang dilakukan oleh para validator ahli (*expert judgement*). Analisis uji coba teoretik atau validitas isi

menggunakan teknik CVR (*Content validity Rasio*). Validitas isi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kecocokan antara item tes dengan indikator yang telah dikonstruksi, validitas isi akan dilaksanakan oleh para pakar atau *subject metter expert* (SME) (Lawshe. C, 1975). Tahapan pengolahan validasi instrumen dilakukan dengan cara pemberian kriteria tanggapan validator. Pemberian skor pada tanggapan validator dapat dilihat dalam tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Kriteria Penilaian Validator

Kriteria	Bobot
Setuju	1
Tidak Setuju	0

(Rourke & Anderson, 2004)

Secara sederhana tabel 3.4 dapat dijelaskan bahwa apabila validator menjawab “ya” artinya setuju dengan rancangan, maka memiliki bobot nilai satu, dan apabila menyatakan “tidak setuju” maka memiliki bobot nilai nol. Formula CVR yang digunakan dalam analisis validasi ini digunakan dalam pemberian jawaban item, yaitu sebagai berikut :

$$\text{CVR} = \frac{ne - \frac{N}{2}}{2 / N}$$

Keterangan: ne = Jumlah ahli yang menyatakan penting N = Jumlah ahli yang memvalidasi dengan indek rasio bekisar $-1 \leq \text{CVR} \leq +1$, dan mempunyai kriteria sebagai berikut : $ne < 0$ maka $\text{CVR} < 0$ $ne = 1 / 2 / N$ maka $\text{CVR} = 0$ $ne > 1 / 2 / N$ maka $\text{CVR} > 0$ Menghitung nilai Content Validity Index (CVI). Pemberian nilai pada keseluruhan

item menggunakan CVI. CVI secara sederhana merupakan rata-rata dari nilai CVR untuk item yang dijawab ya adalah :

$$\text{CVI} = \frac{\text{Jumlah CVR}}{\text{Jumlah Item}}$$

(Lawshe, 1975)

Hasil perhitungan CVR dan CVI adalah berupa angka 0-1 kategori nilai tersebut dapat dilihat dalam tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kategori Nilai CVR dan CVI

Kriteria	Keterangan
0 – 0,3	Tidak Valid
0,34 – 0,6	Valid
0,68 – 1	Sangat Valid

(Lawshe, 1975)

Berdasarkan tabel 3.4 dapat dijelaskan, bahwa apabila hasil perhitungan CVR dan CVI dalam rentang 0 – 0,33, maka item dinyatakan tidak valid, sedangkan apabila hasilnya berkisar pada rentang 0.34 – 0,67, maka item dinyatakan valid dan apabila hasilnya berkisar antara 0,68 – 1, maka item dinyatakan sangat valid.

3.5.10 Pedoman Penilaian Instrumen

Tabel 3. 6 Pedoman Tes Kompetensi Elemen Dasar Tari

No	Nama	Elemen Dasar Tari																				Nilai Akhir
		Body				Action				Space				Time				Energy				
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	
1																						
2																						
3																						
4																						
5																						
6	Dst																					

Sumber: (Aldis & Muench, 2018)

Kriteria penilaian untuk aspek Elemen Dasar Tari:

A = Jika seluruh aspek kompetensi elemen dasar tari terdapat dalam koreografi tari anak.

Ayo Sunaryo, 2020

PENGEMBANGAN MODEL ENKLE BERBASIS PERMAINAN TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PENCIPTAAN TARI ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B = Jika hanya 4 elemen dasar tari yang terdapat dalam koreografi tari anak.

C = Jika hanya 3 elemen dasar tari yang terdapat dalam koreografi tari anak.

D = Jika hanya 2 elemen dasar tari yang terdapat dalam koreografi tari anak.

Keterangan:

A = Sangat baik (88-100)

B = Baik (74 - 87)

C = Cukup (60 - 73)

D = Kurang (46 - 59)

Berdasarkan tabel 3.6 dapat disimpulkan bahwa penilaian untuk elemen dasar tari terdiri dari: *Body, Action, Space, Time, Energy*. Pedoman Tes Kompetensi Aspek Dasar Koreografi Kelompok, dapat dilihat pada tabel 3.6 pada halaman selanjutnya.

Tabel 3. 7 Pedoman Tes Kompetensi Aspek dasar Koreografi Kelompok

No	Nama	Aspek Dasar Koreografi Kelompok																				Nilai Akhir
		Unison				Alternate				Canon				Broken				Balance				
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	
1																						
2																						
3																						
4	Dst																					

Sumber: (Hadi, 1996)

Kriteria penilaian untuk aspek dasar Koreografi Kelompok:

A = Jika seluruh aspek dasar tari kelompok terdapat dalam koreografi tari anak.

B = Jika hanya 4 aspek dasar tari kelompok terdapat dalam koreografi tari anak.

C = Jika hanya 3 aspek dasar tari kelompok terdapat dalam koreografi tari anak.

D = Jika hanya 2 aspek dasar tari kelompok terdapat dalam koreografi tari anak.

Keterangan:

A = Sangat baik (88-100)

B = Baik (74 - 87)

C = Cukup (60 - 73)

D = Kurang (46 - 59)

Berdasarkan tabel 3.7. dapat disimpulkan bahwa penilaian untuk Aspek Dasar Koreografi Kelompok terdiri dari: *Unison, Alternate, Canon, Broken, Balance*. Pedoman Tes Kompetensi Pengembangan Koreografi, dapat dilihat pada tabel 3.8 pada halaman selanjutnya.

Tabel 3. 8 Pedoman Tes Kompetensi Pengembangan Koreografi

No	Nama	Proses Koreografi												Nilai Akhir
		Eksplorasi				Improvisasi				Pembentukan (<i>Forming</i>)				
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	
1														
2														
3														
4	dst													

Sumber: (A. M. Hawkins, 1965)

Kriteria Penilaian untuk aspek Pengembangan Koreografi:

A = Jika seluruh proses koreografi ada dalam proses penciptaan koreografi tari anak.

B = Jika tidak terdapat proses eksplorasi dalam proses penciptaan koreografi tari anak.

C = Jika tidak ada proses eksplorasi dan improvisasi dalam proses penciptaan koreografi tari anak.

D = Jika tidak terdapat proses pembentukan (*forming*) dalam proses penciptaan koreografi tari anak.

Keterangan:

Ayo Sunaryo, 2020

PENGEMBANGAN MODEL ENKLE BERBASIS PERMAINAN TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PENCIPTAAN TARI ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

A = Sangat baik (88 - 100)

B = Baik (4 - 87)

C = Cukup (60 - 73)

D = Kurang (46 - 59)

Berdasarkan tabel 3.8 dapat disimpulkan bahwa penilaian untuk pengembangan koreografi, yaitu: *Eksplorasi, Improvisasi, Form*. Pedoman Tes Kompetensi Struktur Dramatik, dapat dilihat pada tabel 3.9 pada halaman selanjutnya.

Tabel 3. 9 Pedoman Tes Kompetensi Struktur Dramatik

No	Nama	Struktur Dramatik																				Nilai Akhir				
		<i>Eksposition</i>				<i>Rising Action</i>				<i>Conflict</i>				<i>Klimaks</i>				<i>Falling Action</i>					<i>Conclution</i>			
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D		A	B	C	D
1																										
2																										
3																										
4	dst																									

Sumber: (Sal Murgiyanto, 1992)

Kriteria Penilaian untuk aspek Struktur Dramatik:

A = Jika seluruh aspek struktur dramatik terdapat dalam koreografi tari anak.

B = Jika hanya 5 aspek struktur dramatik terdapat dalam koreografi tari anak.

C = Jika hanya 4 aspek struktur dramatik terdapat dalam koreografi tari anak.

D = Jika hanya 3 aspek struktur dramatik terdapat dalam koreografi tari anak.

Keterangan:

A = Sangat baik (88-100)

B = Baik (74 - 87)

C = Cukup (60 - 73)

D = Kurang (46 - 59)

Berdasarkan tabel 3.9 dapat disimpulkan bahwa penilaian untuk pengembangan koreografi, yaitu: *Eksposisi, Rising Action, Konflik, Klimaks, Konklusi*. Pedoman Tes Kompetensi Prinsip Karya Seni Tari, dapat dilihat pada tabel 3.10 pada halaman selanjutnya.

Tabel 3. 10 Pedoman Tes Kompetensi Prinsip Karya Seni Tari

Sumber: (Sal Murgiyanto, 1992)

Nama	Prinsip Karya Seni Tari																								Nilai Akhir												
	Unity				Harmony				Balance				Klimaks				Transition				Repetition					contras				Sequence				Variation			
	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D		A	B	C	D	A	B	C	D				
dst																																					

Kriteria penilaian Prinsip Karya Seni Tari:

A = Jika seluruh prinsip karya seni tari terdapat dalam penciptaan koreografi anak.

B = Jika hanya 8 prinsip karya seni tari terdapat dalam penciptaan koreografi tari anak.

C = Jika hanya 7 prinsip karya seni tari terdapat dalam penciptaan koreografi tari anak.

D = Jika hanya 6-1 prinsip karya seni tari terdapat dalam penciptaan koreografi tari anak.

Keterangan:

Kriteria penilaian untuk aspek Prinsip Karya Seni Tari:

A = Sangat baik (88-100)

B = Baik (74 - 87)

C = Cukup (60 - 73)

D = Kurang (46 - 59)

Berdasarkan tabel 3.10 dapat disimpulkan bahwa penilaian untuk pengembangan koreografi, yaitu: *Unity, Harmony, Balance, Klimaks, Transition, Repetition, Contrasts, Sequence, Variation*. Pedoman Tes Kompetensi Desain Lantai, dapat dilihat pada tabel 3.11 pada halaman selanjutnya.

Tabel 3. 11 Pedoman Tes Kompetensi Desain Lantai

No	Nama	Desain Lantai								Nilai Akhir
		Desain Bawah				Desain Atas				
		A	B	C	D	A	B	C	D	
1										
2										
3	Dst									

Sumber: (Merry, 1986)

Kriteria penilaian aspek Kompetensi Desain Lantai:

A = Jika terdapat 6 desain lantai bawah dan desain lantai bawah dalam penciptaan koreografi kelompok.

B = Jika terdapat 5 desain lantai bawah dan desain lantai bawah dalam penciptaan koreografi kelompok.

C = Jika terdapat 4 desain lantai bawah dan desain lantai bawah dalam penciptaan koreografi kelompok.

D = Jika terdapat 3 desain lantai bawah dan desain lantai bawah dalam penciptaan koreografi kelompok.

Keterangan:

Kriteria penilaian untuk aspek Prinsip Karya Seni Tari:

Ayo Sunaryo, 2020

PENGEMBANGAN MODEL ENKLE BERBASIS PERMAINAN TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PENCIPTAAN TARI ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

A = Sangat baik (88 - 100)

B = Baik (74 - 87)

C = Cukup (60 - 73)

D = Kurang (46 - 59)

Berdasarkan tabel 3.11 dapat disimpulkan bahwa penilaian untuk pengembangan koreografi, yaitu: desain lantai atas dan desain lantai bawah.

3.4.11 Pedoman Non Tes

Pedoman non tes merupakan pedoman yang peneliti lakukan meliputi observasi dan wawancara.

3.4.11.1 Pedoman Observasi

Merupakan pedoman yang peneliti buat untuk mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai sampel selama proses pembelajaran, mulai dari *pretest*, *treatment* dan *posttest*. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pedoman yang digunakan untuk pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*.

3.4.11.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara peneliti lakukan terhadap dosen tari, ahli kurikulum, seniman. Pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel 3.12 sebagai berikut.

Tabel 3. 12 Kisi-Kisi Wawancara

No	Point Wawancara	Jumlah Item
1	Keadaan mahasiswa Departemen Pendidikan Tari	2
2	<i>Backround</i> /kepakaran dosen yang mengajar pada Mata Kuliah Dasar Komposisi Tari	2
3	Keadaan kompetensi penciptaan koreografi tari anak	3
4	Model pembelajaran tari yang diberikan	2

5	Kendala yang dihadapi pada saat perkuliahan	1
6	Mata Kuliah Komposisi Tari Anak	3
7	Simbol dan Makna pada koreografi permainan anak	1
8	Nilai <i>Tri-Silas</i> pada permainan anak	1